

BAB V

LANDASAN TEORI

5.1 Landasan Teori Pernyataan Masalah 1

5.1.1 Nilai Kosmologi Spasial Suku Tengger

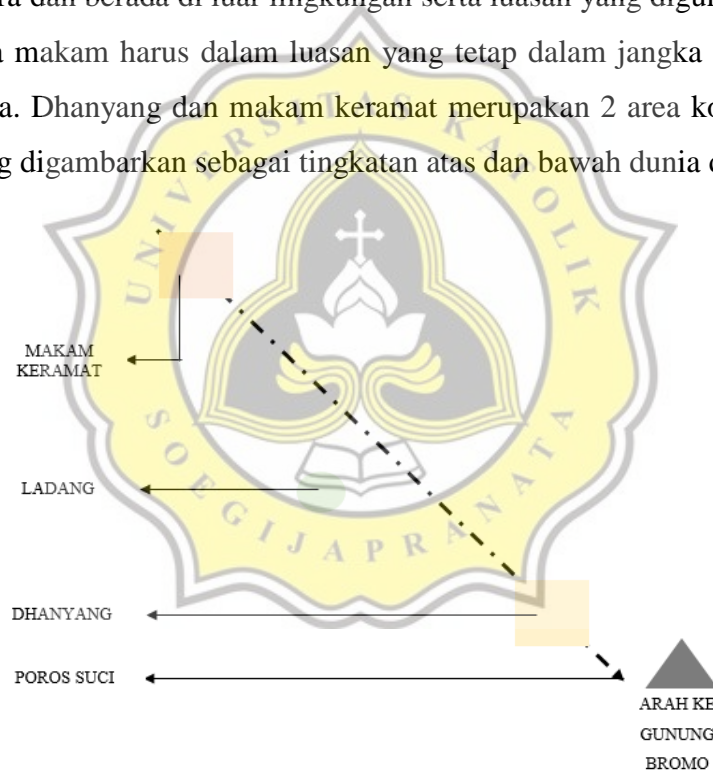
Lokasi populasi penduduk Tengger yang berada di lerengan pegunungan yang terisolasi, menjadikan penduduk Tengger memiliki tradisi dan sosial yang memiliki identitas tersendiri menurut Hefner (1983) pada Pangarsa (1995:162) *Architectural Evolution in a Changing Hingu Tenggerese Community*. Mayoritas agama yang dipeluk masyarakat ini adalah Hindu atau Buddha mempengaruhi nilai kosmologi Suku Tengger salah satu contoh hal tersebut adalah kepercayaan Tengger terdapat tempat suci yakni pada Gunung Bromo.

Faktor utama dalam penataan ruang makro dan mikro pada suatu kawasan Suku Tengger dipengaruhi oleh faktor religi yang berkaitan dengan kepercayaan Suku Tengger terhadap adat dan spiritual yang mempengaruhi segala aspek, sehingga dapat dikatakan fungsi dari konsep arah yang mempengaruhi penataan ruang memiliki fungsi utama religi dan kepercayaan Suku Tengger. Dengan adanya ruang yang bersifat sakral dan profane pada Suku Tengger berikut kajian nilai kosmologi dalam penataan ruang secara makro dan mikro.

a. Penataan Ruang Makro Vernakular Suku Tengger

Nilai kosmologi dalam penataan ruang secara makro meliputi aturan dalam peletakan elemen secara keseluruhan pada sebuah lingkungan. Penataan ruang makro dipengaruhi oleh orientasi spasial arah yakni meliputi arah yang baik yakni Utara yang sebagai penggambaran dari Dewa Brahma dan singgasananya yakni Gunung Bromo dan arah yang kurang baik yakni arah Selatan yang merupakan penggambaran dari Dewa Shiwa yang merupakan dewa perusak.

Dalam suatu lingkungan secara kosmologi harus terdapat suatu tempat sakral yang digunakan sebagai tempat pemujaan yaitu pura. Pura harus diletakkan pada posisi kontur tertinggi dalam sebuah lingkungan dan menghadap ke arah matahari terbit yakni Timur. Kemudian peletakan area kerja seperti ladang atau sawah diletakkan di sebelah selatan, utara dan timur lingkungan. Terdapat tempat sakral yang dikeramatkan yakni Dhanyang, posisi Dhayang harus mengarah ke Gunung Bromo dan berada disebelah Selatan lingkungan. Terdapat juga aturan dalam meletakkan makam keramat yang diletakkan di sebelah Utara dan berada di luar lingkungan serta luasan yang digunakan untuk area makam harus dalam luasan yang tetap dalam jangka waktu yang lama. Dhanyang dan makam keramat merupakan 2 area kosmologikal yang digambarkan sebagai tingkatan atas dan bawah dunia dewa.



Gambar 33 Skema Penataan Ruang Makro

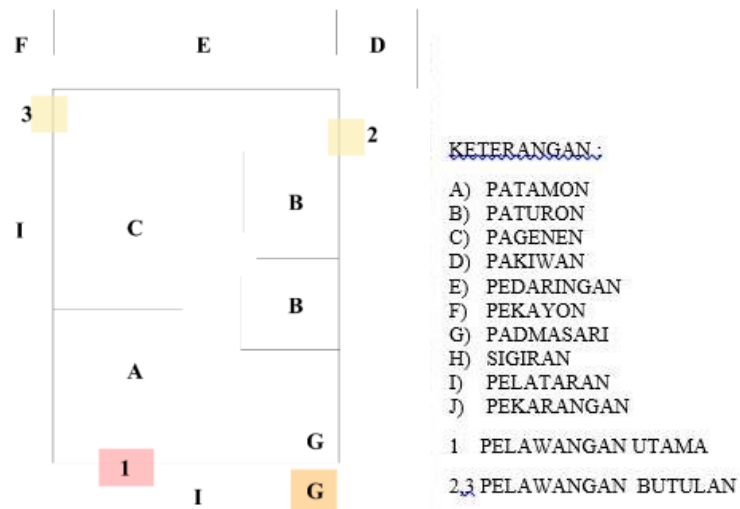
Sumber : Jurnal *Kearifan Lokal Masyarakat Suku Tengger Dalam Pemanfaatan Ruang Dan Upaya Pemeliharaan Lingkungan (1995)* Yang Divisualkan Kembali

b. Penataan Ruang Mikro Vernakular Suku Tengger

Pada nilai kosmologi pada penataan ruang mikro meliputi aturan dalam perancangan dan pemanfaatan ruang dalam didalam rumah tinggal. Pada rumah tinggal tradisional Suku Tengger pembagian hierarki ruang terbagi atas kriteria sakral dan profane. Terdapat konsep tujuh *po* pada ketentuan peletakan ruang didalam bangunan rumah serta nilai filosofi adat terdapat pada pola jarak antar rumah tinggal, pola penataan pelataran pada bagian depan dan samping serta ketentuan peletakan pintu utama pada sebuah rumah. Rumah merupakan aspek mikrokosmos dalam bagian dari alam semesta. Selain faktor religi merupakan faktor utama yang mempengaruhi aturan dalam konsep penataan ruang mikro, faktor lain adalah pengaruh kegiatan dengan kebutuhan ruang yang terkait dengan kehidupan sosial budaya Suku Tengger.

1. Penataan Ruang Dalam Pada Rumah Tinggal

Tiap ruang pada rumah tinggal memiliki karakteristik dan komponen tersendiri, ruang utama terdiri dari *patamon*, *paturon*, *pagenen* dan *pakiwan*. *Patamon* (ruang tamu) merupakan area penerimaan dan ruang ritual atau upacara memiliki luasan yang luas dan bersifat dominan. *Paturon* (kamar tidur) terletak di sebelah kanan pintu utama/ *pelawangan* utama, bersifat privat dan tiap bangunan rumah terdapat 2 atau lebih kamar tidur. *Pagenen* (dapur) terletak di belakang ruang tamur dengan tujuan utama untuk mempermudah mempersiapkan sesajen saat upacara dan ritual. Terdapat tungku api yang memiliki filosofi tersendiri yakni ramu yang dipersilahkan duduk di dekat tungku menandakan tamu tersebut diterima oleh sang pemilik rumah. *Pakiwan* (kamar mandi) terletak oleh massa yang berbeda dengan massa bangunan utama, dikarenakan kepercayaan adat yakni tidak baik apabila kotoran bercampur dengan massa bangunan rumah tinggal.



Gambar 34 Struktur Ruang Tempat Tinggal

Sumber : Pola Hunian Tempat Tinggal Masyarakat Tengger (Dianing, 2012:32)

2. Peletakan Pintu Pada Rumah Tinggal

Pada peletakan pintu atau *pelawangan* terdapat dua jenis *pelawangan* yakni utama dan *buntulan*. *Pelawangan* utama difungsikan sebagai pintu masuk dan keluar utama. Peruntukan pintu ini untuk menerima pejabat atau tamu penting dan sifatnya formal. Letak pintu ini berada di tengah atau sisi kanan pada bagian tampak depan bangunan rumah tinggal. Sedangkan *pelawangan buntulan* merupakan pintu yang digunakan oleh pemilik rumah ataupun tetangga dan memiliki sifat tidak formal. *Pelawangan buntulan* ini bias terdapat lebih dari satu dan diletakkan di sisi kanan atau kiri bangunan.

3. Pola Tata Bangunan Mikro

Ditinjau berdasarkan kaidah penataan pola tata bangunan dalam skala mikro meliputi batas lahan antar tiap rumah, pola jarak antar rumah dan pola ruang tambahan. Batas lahan antar rumah tidak memiliki suatu batasan yang tegas antara bangunan satu dengan yang lain. Berdasarkan filosofi yang terkait bahwa bila terdapat suatu batas yang tegas seperti pagar merupakan hal yang tidak baik serta hal ini merupakan penggambaran

masyarakat Suku Tengger yang memiliki sifat saling mempercayai. Sedangkan pola yang terjadi, tidak terdapat pemisahan ruang antara tiap bangunan rumah. Jarak tiap rumah memiliki fungsi sebagai penghubung tiap-tiap bangunan sehingga terjadi ruang interaksi antar penduduk. Terdapat juga pintu samping yang digunakan sebagai pintu public bagi para penghuni yakni pelawangan butulan, hal ini juga mendukung adanya ruang interaksi tersebut. Serta dengan adanya *pelataran* atau teras depan, dalam penggambarannya secara filosofis menginterpretasikan masyarakat Suku Tengger memiliki sifat keterbukaan.



Gambar 35 Pola Jarak Bangunan Suku Tengger

Sumber : Pola Hunian Tempat Tinggal Masyarakat Tengger (Dianing, 2012:32)

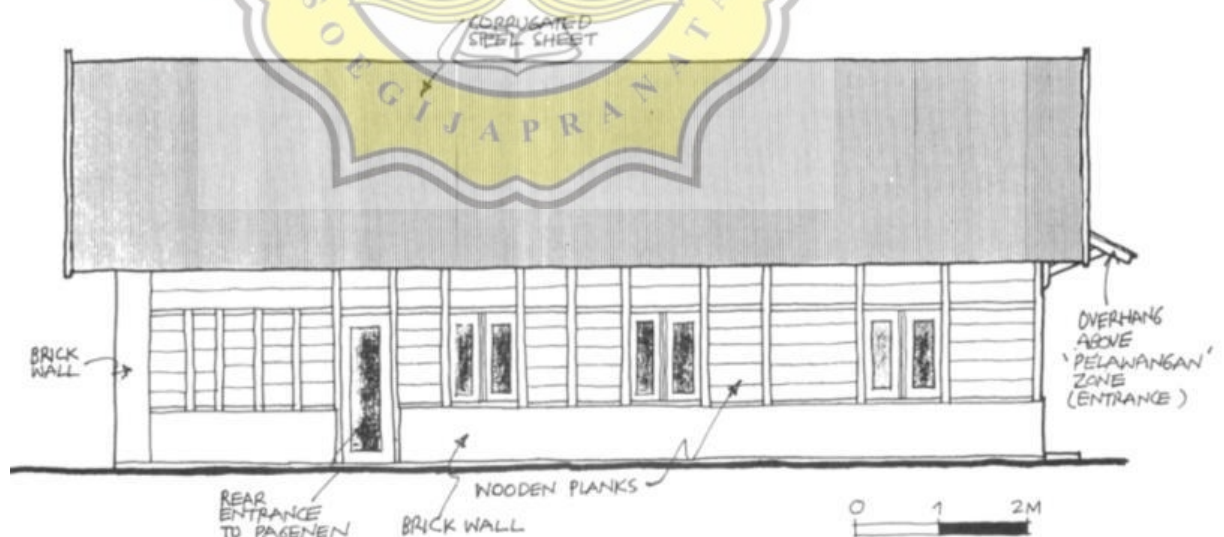
Pola ruang tambahan adalah pola yang terjadi saat masyarakat membuat ruang baru untuk memenuhi kebutuhan aktivitas mayoritas berkaitan dengan pekerjaan ladang, seperti menjemur hasil panen. Ruang ini terdapat di bagian *pelataran* rumah bagian sebelah kiri dan area *sigira* pada bagian kanan dan kiri tampak depan rumah. Namun peletakan ruang tambahan tidak boleh menutupi pintu rumah masuk utama yakni *pelawangan buntuluan*.

5.2 Landasan Teori Pernyataan Masalah 2

5.2.1 Arsitektur Vernakular Suku Tengger

a. Bentuk dan Kontruksi Tradisional Rumah Suku Tengger

Arsitektur vernakular pada bangunan rumah Suku Tengger yang disebut *klenengan* dalam *Architectural Evolution in a Changing Hingu Tenggerese Community* menurut Galih (1995:172) yang berasal dari kata garis dalam bahasa belanja yaitu *lijning*. Kata tersebut dimaksudkan menggambarkan permukaan dinding pada rumah tradisional Suku Tengger tersebut. Pada façade bangunan menggunakan papan kayu yang disusun horizontal, beberapa bangunan menggunakan metode kontruksi dinding campuran dengan menggunakan kayu dan batu bata. Dengan menggunakan dinding batu bata dapat melindungi kontruksi kayu dari kelembapan dan cuaca hujan. Kontruksi dinding batu bata tersebut terhubung pondasi batu kali dengan kolom kayu yang di susun vertical sejajar dengan kontruksi dinding campuran kayu dan batu bata.



Gambar 36 Rumah Tradisional Klenengan

Sumber : *Architectural Evolution in a Changing Hingu Tenggerese Community*, hlm 173

1. Atap

Atap pada rumah tradisional suku Tengger berupa atap pelana dengan bubungan atap yang tinggi rata-rata memiliki kemiringan sebesar 45° . Mayoritas material yang digunakan adalah seng atau *corrugated steel sheet* dikarenakan cuaca yang dingin, material seng dapat menyerap panas dibandingkan material genting tanah liat, sehingga dapat menghangatkan ruangan didalam rumah.



Gambar 37 Atap Rumah Tradisional Suku Tengger

Sumber : Jurnal *Karifan Lokal Masyarakat Suku Tengger Dalam Pemanfaatan Ruang dan Upaya Pemeliharaan Lingkungan*, 2011, hlm 99

2. Teritisan

Pada rumah tradisional Suku Tengger memiliki teritisan/*overhang* hanya terletak diatas *pelawangan* utama atau pintu masuk utama rumah. Teritisan berfungsi untuk mengurangi sinar matahari langsung dan mencegah air hujan masuk ke dalam rumah dikarenakan kecepatan rata-rata angin yang cukup kencang. Teritisan juga mencegah kayu pada kusen lapuk dikarenakan air hujan yang tidak langsung mengenai kusen jendela atau pintu. Material teritisan pada rumah tradisional Suku Tengger mayoritas juga menggunakan material seng seperti material pada atap.

3. Pintu dan Jendela

Pintu pada rumah tradisional Suku Tengger terdapat dua jenis yakni utama dan pintu samping yang digunakan untuk keluar-masuk aktivitas sehari-hari penghuni rumah. Pada bagian depan rumah terdapat jendela dan bukaan yang cukup banyak dibandingkan jendela pada sisi kanan dan kiri rumah.



Gambar 38 Bukaan Jendela Rumah Tradisional Suku Tengger

Sumber : Jurnal *Karifan Lokal Masyarakat Suku Tengger Dalam Pemanfaatan Ruang dan Upaya Pemeliharaan Lingkungan*, 2011, hlm 99

5.3 Landasan Teori Pernyataan Masalah 3

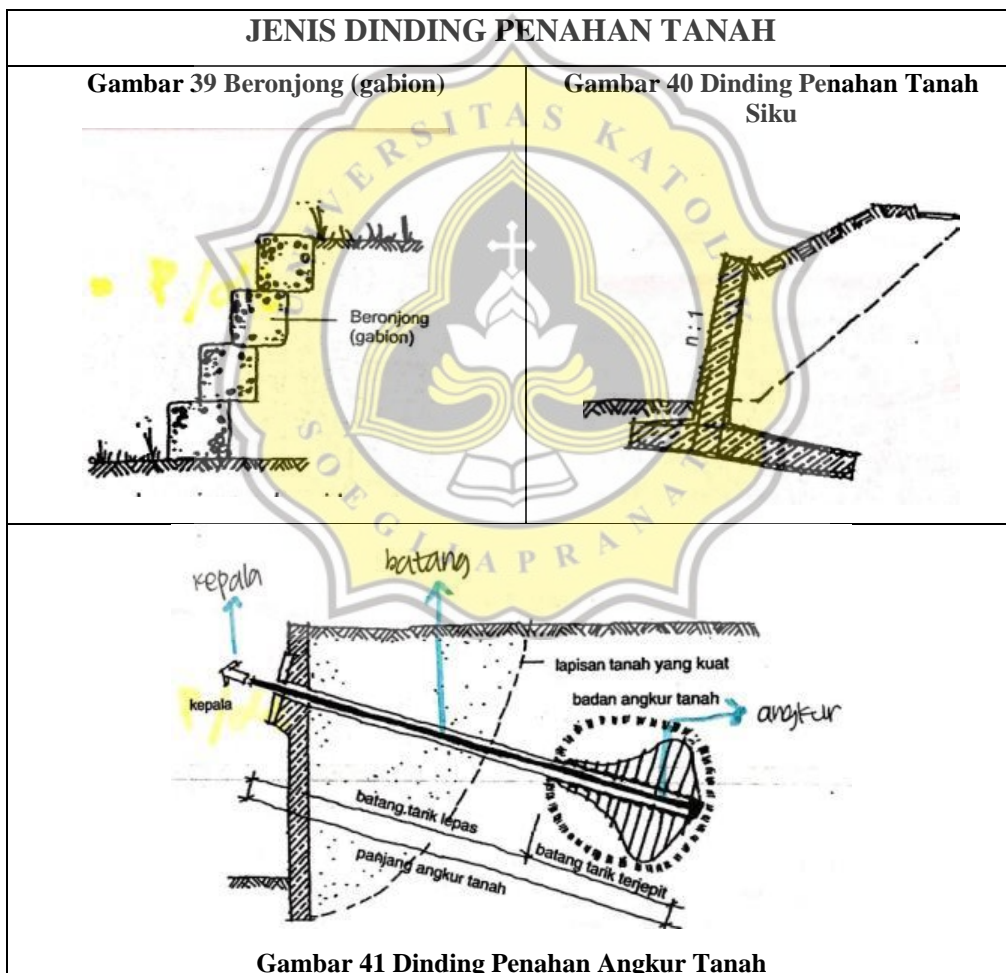
5.3.1 Pengolahan Tapak Kontur dan Pencegahan Erosi

Membangun bangunan di daerah lerengan dapat menjadi keuntungan apabila pengolahan dan perancangan yang dilakukan tepat. Menurut Heinz Frick (2003:9-33) dalam buku *Membangun dan Menghuni Rumah di Lerengan*, keuntungan dalam perancangan bangunan di daerah lerengan dapat menghemat lahan serta mengurangi kepadatan. Aspek yang dilakukan untuk mencapai perencanaan yang baik yakni membuat dinding penahan tanah, perencanaan pencegahan erosi lerengan, perencanaan jalan atau pencapaian dan perencanaan bangunan yang memenuhi kebutuhan pengguna.

1. Dinding Penahan Tanah

Dinding penahan tanah memiliki fungsi utama untuk menyalurkan tekanan yang diakibatkan oleh tanah menurut Heinz Frick (2003:8) dalam buku *Membangun dan Menghuni Rumah di Lerengan*. Jenis pemilihan dinding

berkaitan dengan kondisi tanah di lingkungan tersebut. Perbedaan dari tiap jenis dinding penahan tanah terletak pada prinsip statis. Terdapat 3 jenis yakni dinding penahan tanah gaya berat, dinding penahan tanah siku dan konsol serta dinding penahan tanah dengan ankur tanah. Material yang digunakan pada dinding penahan tanah gaya berat yakni beton, batu kali atau beronjong (gabion). Gabion merupakan keranjang panjang yang diisi batu dengan elemen beton. Sedangkan 2 jenis yang lain material yang digunakan berupa beton bertulang.



Sumber : Heinz Frick (2003) Membangun dan Menghuni Rumah di Lerengan

2. Pencegahan Erosi Pada Lerengan

Mengacu dalam buku *Membangun dan Menghuni Rumah di Lerengan* oleh Heinz Frick (2009:15), pencegahan erosi dapat dilakukan dengan pencegahan secara biologis atau menggunakan bahan tambahan dengan penambahan vegetasi. Pencegahan biologis dilakukan dengan memanfaatkan tanah, batu alam dan perdu. Cara lain juga dapat dilakukan dengan menggunakan cangkok, cara ini memanfaatkan vegetasi yang mudah bertunas atau perdu.

Pilihan vegetasi yang dapat digunakan yakni pete Cina, kersen atau trembesi. Tumbuhan berikut dapat memiliki akar yang mengikat hingga 6 meter ke dalam tanah. Pencegahan erosi dengan material tambahan yakni dengan menggunakan vegetasi dan bahan lain seperti beronjong atau jaringan baja tulangan.



Gambar 42 Beronjong Dengan Penambahan Vegetasi
Sumber : Heinz Frick (2003) *Membangun dan Menghuni Rumah di Lerengan*

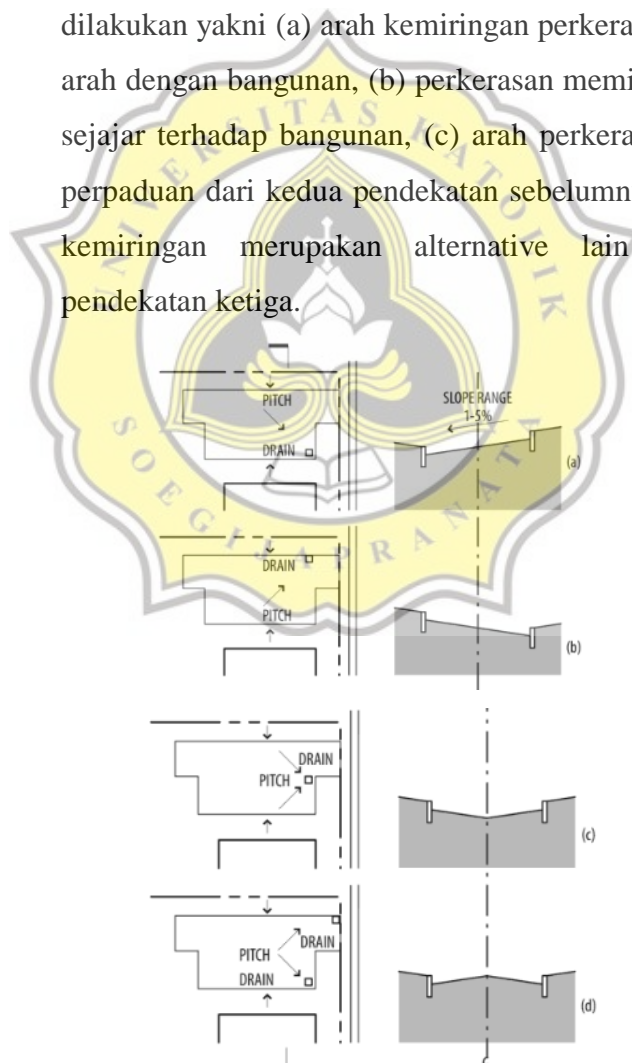
5.3.2 Implementasi Desain Terhadap Kontur

Dalam merencanakan perancangan bangunan yang memiliki tapak berkontur, kemiringan lerengan dapat mempengaruhi fungsi bangunan dan aktivitas yang berkaitan dengan bangunan tersebut. Lereng yang cenderung landai umumnya digunakan untuk komersial atau permukiman. Menurut William (1983:202) pada buku *Landscape Planning* lereng yang memiliki presentase kemiringan hingga 25% tidak dapat diolah untuk mendirikan suatu bangunan, sedangkan untuk kemiringan kurang dari 18% dapat dikembangkan dengan menggunakan

dinding penahan tanah. Dalam mengimplementasikan desain kedalam tapak yang berkontur terdapat 4 elemen utama mengacu pada buku *Site Engineering for Landscape Architects* oleh Steven, et.al (2013:111-115) diantaranya dalam pengolahan area parkir, massa bangunan dan area pintu masuk utama.

1. Area parkir

Dalam perencanaannya untuk area yang difungsikan sebagai parkir kendaraan sebaiknya harus memiliki kemiringan dengan arah yang sama. Terdapat 4 pendekatan yang bisa dilakukan yakni (a) arah kemiringan perkerasan berlawanan arah dengan bangunan, (b) perkerasan memiliki kemiringan sejajar terhadap bangunan, (c) arah perkerasan merupakan perpaduan dari kedua pendekatan sebelumnya dan (d) arah kemiringan merupakan alternative lain dari pilihan pendekatan ketiga.

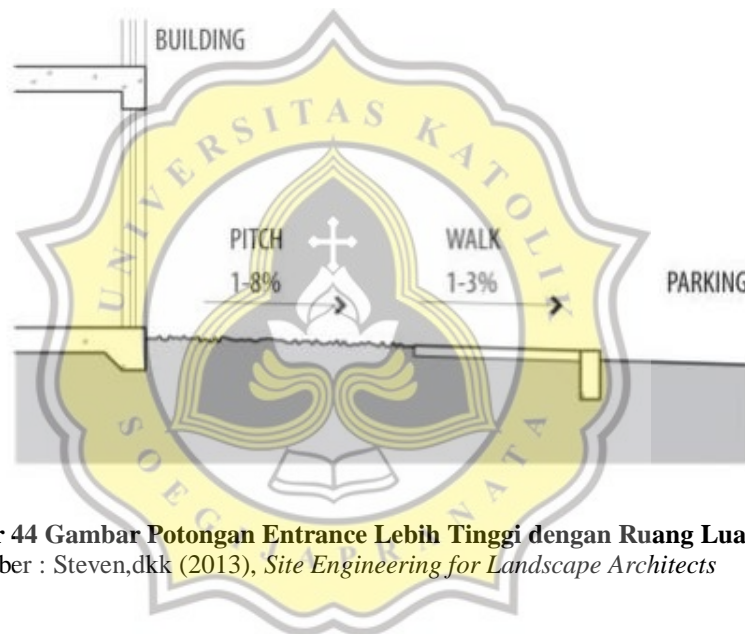


Gambar 43 Pengolahan Lereng Pada Area Parkir

Sumber : Steven,dkk (2013), *Site Engineering for Landscape Architects*

2. Massa Bangunan

Dalam perencanaan massa bangunan hal utama yang harus diperhatikan adalah peletakan drainase harus dapat mengalirkan air yang dapat menjauhi area massa bangunan. Kemudian pada area pintu masuk terdapat elevasi atau ketinggian yang lebih tinggi dengan area parkir atau area luar bangunan. Pada (Gambar 42) merupakan gambaran kemiringan yang disarankan dalam mengolah ruang luar bangunan antara area pejalan kaki dengan area parkir.



Gambar 44 Gambar Potongan Entrance Lebih Tinggi dengan Ruang Luar
Sumber : Steven,dkk (2013), *Site Engineering for Landscape Architects*